



A TEKS ▾

[🏠](#) › [Artikel Opini](#) › [Penderitaan, Ritual, dan Agama](#)

Iklan

IMAN DAN HARAPAN

Penderitaan, Ritual, dan Agama

Penderitaan harus dihadapi dengan refleksi akan karya Tuhan di masa lampau. Refleksi demikian akan meningkatkan iman dan pengharapan kepada Tuhan.

Oleh **ANTONIUS STEVEN UN**

6 Maret 2022 11:00 WIB · 5 menit baca

[Baca di Aplikasi](#)

DIDIE SW



ketika melakukan ritual menenangkan diri di Pantai Payangan, Jember, dengan penuh empati. Sama seperti kita, mereka adalah orang-orang yang lelah dengan penderitaan. Apalagi bagi kita yang hidup di masa pandemi.

Penderitaan sering kali datang seperti teman pengangguran yang berkunjung ke rumah kita. Ia berlama-lama. Sebaliknya, harta bagaikan teman sukses nan sibuk yang berkunjung. Ia mampir sebentar, lalu segera pergi.

Penderitaan adalah tamu yang tak diundang, tetapi selalu rajin singgah tanpa memiliki rasa malu. Sementara harta memang adalah “tamu yang sibuk“. Sulit sekali diundang untuk mampir ke rumah kita.

Penderitaan datang secara bersama-sama (rombongan) ke rumah kita, tetapi perginya satu per satu. Sementara harta datang satu per satu, tetapi perginya berombongan. Sebagai contoh, begitu pandemi tiba, tabungan yang telah dikumpulkan sedikit demi sedikit, langsung terkuras habis.

Baca juga: [Ritual Memakan Korban, 11 Orang Tewas Tergulung Ombak di Jember](#)

Jalan keluar instan

Dengan kondisi seperti ini, orang-orang lalu mencari jalan keluar yang instan. Banyak orang mencari jalan keluar di luar solusi yang normal karena tidak tahan dengan penderitaan. Tidak semua orang mendatangi kelompok spiritual sempalan semata-mata untuk mendapatkan istri yang cantik atau harta yang banyak. Sering kali kelompok seperti itu dikunjungi hanya sekadar untuk menyelesaikan utang yang bertumpuk atau penyakit yang menggerogoti badan.

Baca di Aplikasi



agama yang diakui negara dan masyarakat. Sayangnya, kelompok-kelompok seperti ini cenderung bersifat eksklusif dan bahkan antisosial atau antirasional.



KOMPAS/DEFRI WERDIONO

Sejumlah barang bukti kasus ritual maut Pantai Payangan yang merenggut 11 korban jiwa diamankan di Polres Jember, Jawa Timur. Gambar diambil pada Rabu (16/2/2022).

Sosiolog Jerman, Ernst Troelstch (1931), menyebut kelompok-kelompok yang demikian sebagai sekte. Baginya, sekte adalah kelompok yang relatif kecil dan cenderung mengejar kesempurnaan batiniah secara personal. Para pengikut sekte dianggap mengutamakan relasi personal antara anggota kelompok.

Troelstch berpandangan bahwa para penganut sekte umumnya cenderung acuh tak acuh atau bahkan memusuhi dunia, masyarakat, dan negara. Alasannya, mereka memang tidak hendak menguasai atau bahkan tidak ingin bergabung dengan bentuk-bentuk kehidupan sosial seperti masyarakat dan negara. Paling banyak, mereka secara terpaksa menoleransi kehadiran masyarakat dan negara, tetapi sebenarnya hal-

Baca di Aplikasi



Seandainya tidak setuju kepada pemahaman dan tingkatan mereka, kita harus mengasihi dan berempati kepada mereka, terutama mengingat realitas penderitaan yang mereka hadapi.

Baca juga: [Substansi Agama](#)

Tiga dimensi agama

Fakta penderitaan membuat agama tidak bisa hanya menekankan dimensi rasional saja. Dalam konteks diskursus teologi publik, teolog yang pernah lama berkarya di Universitas Chicago, David Tracy (2014), mengingatkan tiga dimensi teologi (baca: agama). Dimensi-dimensi tersebut adalah rasio argumentatif, rasio hermeneutis khususnya dalam hubungan dengan yang klasik, dan rasio meditatif.

Mengenai rasio argumentatif, Tracy mengatakan, "Menjadi masuk akal termasuk di dalamnya menjadi logis." Tentu aspek-aspek dari rasio argumentatif itu luas termasuk koherensi, konsistensi, dan non-kontradiksi secara rasional.

Mengenai rasio hermeneutis, Tracy menegaskan pentingnya dialog hermeneutis dengan teks-teks, pribadi-pribadi, peristiwa-peristiwa dan hal-hal lain di masa lampau yang terakses pada masa kini.

Adapun mengenai rasio meditatif, Tracy menegaskan pentingnya "keinginan akan yang baik" (*the desire for the good*). Pada Aristoteles misalnya, keinginan akan yang baik merupakan "cara hidup yang paling baik, yaitu yang berhubungan secara dialektis dengan tindakan etis dan politis bagi kebaikan kota". Aplikasi lain dari keinginan yang baik adalah "dialektika keadilan dan kasih khususnya bagi mereka yang termarginalisasikan dan miskin".

Baca di Aplikasi



merupakan tanda absennya akal sehat dalam praksis religius.

Di sini, saya mengaplikasikan gagasan Tracy dalam konteks praksis religius. Pertama, aksi ritual yang mengabaikan fenomena alam yang nyata di depan mata merupakan tanda absennya akal sehat dalam praksis religius. Sebaliknya, rasionalitas dan logika harus digunakan secara maksimal oleh makhluk religius dalam mengurai masalah-masalah kehidupan.

Di sini, tugas utama agama antara lain adalah membangun akal sehat. Sebaliknya, upaya membakar emosi umat tanpa pencerahan rasionalitas seperti acap kali tampak dalam rekaman yang viral di media sosial, justru harus dihindari.

Kedua, dalam memahami anjuran teks sakral terkait pengorbanan, yang mana tidak bisa dilepaskan dari praksis beragama, pengorbanan harus dilekatkan pada rasionalitas cinta, baik kepada Tuhan maupun kepada sesama. Pengorbanan tidak boleh menjadi model eskapisme. Eskapisme merupakan bentuk keegoisan tersendiri.

Penderitaan justru harus dihadapi dengan refleksi akan karya Tuhan di masa lampau, baik yang secara obyektif dinyatakan dalam teks-teks sakral maupun yang secara subyektif dialami oleh insan religius. Refleksi demikian akan meningkatkan iman dan pengharapan kepada Tuhan sehingga seseorang memiliki kekuatan batin untuk menghadapi rupa-rupa persoalan kehidupan.

Baca di Aplikasi



KOMPAS

Ilustrasi: Warga Tengger khusyuk berdoa.

Ketiga, keinginan akan yang baik harus menjadi komitmen meditatif dari insan beragama secara khusus maupun pemerintah secara umum. Tugas pemerintah dalam memperjuangkan keadilan harus berkelindan dengan kasih. Mereka yang terpinggirkan dan miskin harus dicintai dan diperlakukan dengan adil.

Baca di Aplikasi



mengikuti rupa-rupa kelompok spiritual sempalan.

Baca juga: [Agama yang Menyejukkan](#)

Bukan saja demikian, kelompok beragama harus memperlihatkan kasih kepada pribadi dan kelompok spiritual sempalan. Mengasihi pribadi tertentu tidak sama dengan menyetujui pandangan dan kelakuannya. Semakin mereka diperlakukan dengan diskriminatif dan kekerasan, maka mereka akan semakin mendalam mengikuti kelompok tersebut.

Justru dengan presentasi kasih, mereka akan semakin melihat keindahan kehidupan beragama sehingga mereka meninggalkan kelompok-kelompok yang cenderung eksklusif, antisosial, dan antirasional.

Antonius Steven Un, Meraih Gelar PhD dari Departemen Filsafat Vrije Universiteit, Amsterdam; Dosen STT Reformed Injili Internasional Jakarta; Twitter: @AntoniusUn

Editor: **YOVITA ARIKA**

Bagikan



analisis

fenomena

antonius steven un

opini antonius steven un

dimensi agama

iman dan harapan

stt reformed injili internasional jakarta

Komentar Pembaca

Belum ada komentar.

Tulis Komentar

Baca di Aplikasi